IMPLEMENTASI TEKNIK HORTIKULTURA MODERN BAGI KELOMPOK TANI TANAMAN HIAS KOTA MAKASSAR

Jamila[1], dan Zulfitriany D.M.[2]
[1]Universitas Islam Makassar, [2]Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

ABSTRAK

Program implementasi teknik hortikultura modern bagi Kelompok Tani Tanaman Hias di Kota Makassar dilaksanakan di kelompok Tani Perintis dan kelompok Asosiasi Tanaman Hias Makassar, Makassar Flora Club (MFC). Kedua kelompok ini berdomisili di Makassar. Pelaksanaan IbM ini yakni mulai Mei 2013. Tujuan yang akan dicapai dalam program ini yakni peningkatan produktivitas mitra melalui inovasi teknik hortikultura modern, khususnya di Kota Makassar. Metode pelaksanaan program ini yakni pendampingan dan pelatihan teknologi hortikultura modern (1) pengenalan tanaman hortikultura bernilai ekonomis, (2) pengenalan tanaman hortikultura penyerap polutan, (3 pelatihan pembuatan biopestisida, dan (4) implementasi alat invus tanah liat untuk pemeliharaan tanaman tahan kekeringan. Berdasarkan hasil pendampingan dan pelatihan yang telah dilakukan di kelompok mitra dapat disimpulkan bahwa: (1) Tahap sosialisasi program IbM telah terlaksana dengan baik dengan capaian produktifitas mitra meningkat 20% dalam bisnis tanaman hias, (2) Omset penjualan tanaman penyerap polutan meningkat 30% di kedua kelompok mitra, (3) Pengenalan, demonstrasi pembuatan dan aplikasi biopestisida telah dilaksanakan dimana produksi biopestisida untuk pembasmi hama, 500 ml/bulan dan (4) Aplikasi invus tanah liat sebagai salah satu metode pengembangan tanaman tahan kekeringan telah mampu diimplementasikan dengan baik oleh kedua mitra.

Kata Kunci: Tanaman Hias, Teknik perbanyakan, Biopestisida, Tahan kekeringan, Invus tanaman.

1. Pendahuluan

Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar yang merupakan pintu gerbang Indonesia Timur dalam hal rantai pasok tanaman hias. Berbagai jenis tanaman hias dikembangkan dengan pola usaha perdagangan yaitu mendatangkan atau membeli bibit tanaman dari luar kemudian diperdagangkan kembali. Permintaan pasar akan tanaman hias di Kota Makassar terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Kelompok mitra yang telah dibina sejak tahun 2013 melalui program IbM sudah mampu memproduksi sendiri jenis tanaman pucuk merah, cryptantus, samio culcas jenis tanaman lain seperti tanaman gantung dan tanaman indoor seperti philodendron, anthurium dan sanseviera.

Kelompok mitra pertama yaitu Kelompok Tani Perintis yang berdomisili di Kecamatan Tamalanrea, Kelurahan Tamalanrea Jaya. Jarak lokasi kelompok tani mitra ini lebih kurang 10 km dari pusat Kota Makassar, dan berjarak 3 km dari kampus. Kelompok Tani Perintis hingga saat ini memiliki 20 orang anggota yang dalam pelaksanaan kegiatan secara aktif melakukan usaha pengembangan tanaman hias. Anggota kelompok sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, buruh cuci dan remaja putri.

Lokasi kegiatan mitra ke-dua berada di pusat Kota Makassar, yaitu Kelurahan Masale, Kecamatan Panakukang. Kelompok tani mitra yang membutuhkan pendampingan teknologi ini adalah Makassar Flora Club. Lokasi kelompok tani ini berada lebih kurang 10 km dari kampus pendamping. Jumlah anggota kelompok mitra kedua adalah 20 orang yang terdiri

atas petani-petani tanaman hias yang telah menjalanakan usahanya lebih dari 4 tahun. Produk yang dihasilkan oleh kelompok tani ini adalah pembibitan tanaman anggrek, tanaman lansekap, jasa rental tanaman, dan jasa lansekap baik itu outdoor maupun indoor. Metode pemasaran kelompok mitra adalah dengan menjual langsung melalui outlet tanaman hias yang terletak di pusat Kota Makassar, dan mengikuti pameran sebagai ajang promosi.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas mitra melalui inovasi teknik hortikultura modern, khususnya di Kota Makassar. Metode pelaksanaan program ini yakni pendampingan dan pelatihan teknologi hortikultura modern (1) pengenalan tanaman hortikultura bernilai ekonomis, (2) pengenalan tanaman hortikultura penyerap polutan, (3 pelatihan pembuatan biopestisida, dan (4) implementasi alat invus tanah liat untuk pemeliharaan tanaman tahan kekeringan.

2. Sumber Inspirasi

Perubahan mindset ***customer florikultur*** mensyaratkan perlunya peningkatan skill dan wawasan florist dalam memperbanyak dan mengembangkan tanaman tanaman hias. Khususnya tanaman yang bernilai ekonomis tinggi dan memiliki peran ganda bagi kesehatan. Tanaman hias yang dibudidayakan harus mampu bersaing baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Dalam hal kuantitas florist harus mampu memperbanyak tanaman secara efektif dan efisien, sedangkan dalam hal kualitas florist harus mampu berinovasi menghasilkan produk yang unggul. Selain itu, peningkatan produksi tanaman hias yang ramah lingkungan mulai dicari oleh konsumen kota Makassar yang semakin peduli akan kesehatan. Fenomena ini tentunya harus mampu ditangkap oleh para pelaku florikultur, termasuk di Kota Makassar

Berdasarkan hal tersebut maka melalui program pengabdian yang dilaksanakan sejak tahun 2013 kami melakukan pendampingan dan pelatihan perbanyakan tanaman hias, pembuatan biopestisida, teknik perbanyakan tanaman hias dan teknologi pemeliharaan tanaman tahan kekeringan dengan metode infuse tanah liat. Selanjutnya terus mendampingi capaian produktifitas mitra baik dari segi bisnis tanaman hias, omset penjualan tanaman penyerap polutan, aplikasi biopestisida dan implementasi invus tanaman hias.

3. Metode

3.1 Waktu dan Tempat

Program IbM ini dilaksanakan di dua kelompok mitra yang bergerak dalam produksi dan pemasaran tanaman hias di Kota Makassar. Mitra pertama (KT. Perintis) berlokasikan di Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, sementara mitra kedua berlokasikan di Kelurahan Masale Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Program ini dilaksanakan mulai Mei 2013 hingga Agustus 2014 dengan capaian akhir mengukur capaian produktifitas mitra baik dari segi bisnis tanaman hias, omset penjualan tanaman penyerap polutan, aplikasi biopestisida dan implementasi invus tanaman hias.

3.2 Metode Pelaksanaan

Program dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dilakukan terhadap 20 anggota kelompok tani. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengenalan tanaman hortikultura bernilai ekonomis,
2. Pengenalan tanaman hortikultura penyerap polutan,
3. Pelatihan pembuatan biopestisida, dan
4. Implementasi alat invus tanah liat untuk pemeliharaan tanaman tahan kekeringan.

4. Karya Utama

Tabel 1. Transfer teknologi

NO.	PROGRAM	TARGET
1.	Pengenalan tanaman hortikultura bernilai ekonomis,	Produktifitas mitra meningkat 20% dalam bisnis tanaman hias, karena telah mampu memperbanyak sendiri jenis tanaman bernilai ekonomis tinggi yang selama ini masih didatangkan dari luar propinsi : pucuk merah, cryptanthus, philodendron, anthurium, sanseviera dan samio culcas.
2.	Pengenalan tanaman hortikultura penyerap polutan,	Omset penjualan tanaman penyerap polutan meningkat 30% di kelompok mitra
3.	Transfer teknologi biopestisida dalam mengelola hama dan penyakit tumbuhan	Produksi biopestisida untuk pembasmi hama, 500 ml/bulan mampu menekan tingkat kerusakan karena hama dan penyakit tumbuhan hingga 30%
4.	Implementasi alat invus tanah liat untuk pemeliharaan tanaman tahan kekeringan.	Aplikasi invus tanah liat sebagai salah satu metode pengembangan tanaman tahan kekeringan telah mampu diimplementasikan dengan baik oleh kedua mitra.

5. Ulasan Karya

1. Pengenalan tanaman hias bernilai ekonomis

Masyarakat perkotaan dan modern saat ini menuntut ketersediaan tanaman yang cocok ditanam dilahan sempit, namun tidak mengurangi nilai estetika dan kesehatan. Melalui program ini mitra telah mampu memenuhi tuntutan pasar dengan memperbanyak dan mengembangkan tanaman pucuk merah, cryptanthus, philodendron, anthurium, sanseviera dan samio culcas.. Tanaman ini mudah dalam perbanyakan dan memiliki nilai ekonomis, serta cukup diminati oleh masyarakat. Tanaman-tanaman bernilai eknonomis ini dapat dikembangkan dilahan sempit secara modern dengan metode Hidrostyfit.

Gambar 1. Teknik perbanyakan dan pengembangan tanaman melalui teknik hidrostyfit.

Melalui teknik perbanyakan modern hidrostyfit, mitra mampu menghasilkan 200 bibit dengan memanfaatkan luasan sempit yaitu 1,5 x 2 m. Masing-masing bibit dipelihara 3-4 bulan untuk kemudian bisa dipasarkan. Satu bibit dijual dengan harga Rp. 8.500-25.000. Hal ini sangat membantu mitra dalam meningkatkan omset penjualan. Omset penjualan mitra sebelum program adalah rata-rata 12 juta rupiah, dan setelah program berjalan omset mitra meningkat diatas 15 juta rupiah. Ini berarti omset mitra meningkat diatas 20%. Peningkatan omset mitra dikarenakan sumber bahan baku tanaman yang selama ini didatagkan dari luar, kini mampu diperbanyak secara mandiri oleh mitra.

2. Pengenalan tanaman hortikultura penyerap polutan

Keunggulan tanaman sanseviera yang telah dikembangkan adalah karena memiliki sifat multifungsi, selain sebagai tanaman hias dengan sifat estetika tinggi, juga bermanfaat sebagai obat, penghasil serat dan antipolutan (Zulfitriany, *dkk*., 2014). Berikut spesifikasi masing-masing jenis yang dikembangkan.

1. *Trifasciata lorentii*

   Jenis sanseviera ini yang paling banyak permintaan untuk penataan landsekap outdoor. Keunggulannya:

   a. Taraf toleransi sangat tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, misalnya kekeringan dan kondisi hara yang rendah.
   b. Kemampuan berkembang biak yang cepat dan resistensi terhadap penyakit tinggi.
   c. Kemampuan menyerap polutan udara dan bau tak sedap baik diluar maupun di dalam ruangan.
   d. Morfologi tanaman yang tinggi dan lebat, sehingga sangat cocok di tanam di taman-taman kota maupun median jalan.
   e. Tinggi tanaman mampu mencapai 80 cm-110 cm.

2. Kirki brown

   Jenis sanseviera ini banyak diminati walaupun tidak sefantastis permintaan S. *Trifasciata lorentii*. Keunggulannya:

   a. Warna daun yang berwarna coklat dan postur yang unik.
   b. Taraf toleransi cukup tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, misalnya kekeringan dan kondisi hara yang rendah.
   c. Kemampuan menyerap polutan udara dan bau tak sedap baik diluar maupun di dalam ruangan.
   d. Morfologi tanaman melebar menutupi permukaan pot, sehingga tanaman ini umumnya menjadi tanaman indoor dan diletakkan di atas meja.
   e. Tinggi tanaman hanya mencapai 10-30 cm. Sehingga cocok untuk tanaman indoor.
   f. Sebagai elemen outdoor, cocok ditata dalam taman kering konsep minimalis.

3. Tiger stripe

   Tiger stripe memiliki daun yang lebar dan panjang dibandingkan dengan tanaman sanseviera lainnya dan ditunjang oleh corak warna yang menarik yaitu hijau dengan stripe-stripe berwarna putih ke abu-abuan. Keunggulannya:

   a. Warna daun yang sangat lebar berwarna hijau tua dengan stripe putih keabua-abuan.
   b. Taraf toleransi cukup tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, misalnya kekeringan dan kondisi hara yang rendah.
   c. Kemampuan menyerap polutan udara dan bau tak sedap baik diluar maupun di dalam ruangan.
   d. Morfologi tanaman yang lebar, rimbun dan tinggi sehingga tanaman ini dapat menjadi tanaman outdoor maupun indoor.
   e. Tinggi tanaman dapat mencapai 100 cm dengan lebar daun 5-15 cm.
   f. Banyak dimanfaatkan sebagai tanaman rental di hotel, perkantoran, bank dan lain-lain.

4. Masonia

   Sanseviera Masonia memiliki daun yang sangat lebar dan kaku namun pendek dibandingkan dengan tanaman sanseviera lainnya dan ditunjang oleh corak warna yang menarik yaitu hijau dengan corak mosaik hijau tua dan muda. Keunggulannya:

   a. Daun yang lebar, kaku dan kadang berdiri tegak, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kanvas lukis bagi seniman.
   b. Warna daun yang sangat lebar dengan corak mosaik hijau tua dan muda

.

   c. Sama dengan sanseviera lainnya, memiliki taraf toleransi cukup tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, misalnya kekeringan dan kondisi hara yang rendah.
   d. Kemampuan menyerap polutan udara dan bau tak sedap baik diluar maupun di dalam ruangan.
   e. Morfologi tanaman kecil sehingga tanaman ini tidak terlalu menarik sebagai tanaman outdoor, kecuali untuk konsep taman minimalis/taman kering dalam pekarangan sempit. maupun indoor.

Gambar 2. Pembibitan dan Pemanenan Tanaman Sanseviera

Sosialisasi peranan Sanseviera sebagai penyerap polutan dilaksanakan bersama mitra melalui kegiatan-kegiatan pameran. Langkah ini mendongkrak permintaan pasar. Sebelum program Sanseviera mampu terjual sebanyak 80 pot/bulan, namun setalah program mitra mampu menjual sebanyak 100-120 pot. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan omset sebanyak 30% dari penjualan Sanseviera.

3. Pelatihan pembuatan biopestisida

Pelatihan pembuatan biopestisida didahului oleh inventarisasi dan pengenalan beberapa tanaman liar yang menunjang pembuatan biopestisida di Kelurahan Tamalanrea Jaya dan Kelurahan Masale. Tanaman liar/semak yang berpotensi sebagai biopestisida tersedia cukup melimpah di Kelurahan Tamalanrea Jaya dan Kelurahan Masale seperti: babadotan (*Chromolaena odorata),* tembelekan *(Lantana camara),* gamal *(Gliricidia sepium),* dan daun pepaya (*Carica papayae*) serta daun Nimba (*Azadirachta indica*).

Pemanfaatan tanaman liar sebagai biopestisida merupakan salah satu upaya bijak untuk memanfaatkan potensi lokal (gulma) di Kelurahan Tamalanrea Jaya dan Kelurahan Masale menjadi lebih bermanfaat sekaligus menjadi solusi bagi kelompok masyarakat tani tanaman hias dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman

Daun Babadotan Daun Gamal Daun Mimba

Gambar 3. Jenis-jenis Tanaman Liar yang dimanfaatkan sebagai Biopestisida.

Melalui program Ibm kelompok tani mitra mengerti peranan dan mampu mengolah tanaman-tanaman liar sebagai biopestisida (Soenandar, *dkk*. 2010). Petani tanaman hias sebagai mitra telah menggunakan biopestisida dalam mengendalikan hama yang ada ditanaman hias seperti belalang, kutu daun dan beberapa larva Lepidoptera.

Dalam segi kapasitas produksi, indikator keberhasilan yang dapat dilihat dari program adalah tingkat produksi biopestisida yang sebelum program itu sama sekali tidak ada setelah program kelompok mitra telah mampu memproduksi sendiri biopestisida nabati yang berasal dari babadotan, gamal dan mimba, sebanyak masing-masing 2 liter setiap produksinya. Produksi biopestisida untuk pembasmi hama, 500 ml/bulan mampu menekan tingkat kerusakan karena hama dan penyakit tumbuhan hingga 30%.

4. **Implementasi alat invus tanah liat untuk pemeliharaan tanaman tahan kekeringan.**

Alat infus tanaman yang dicobakan pada program IbM ini terbuat dari tanah liat. Alat tersebut ditancapkan pada media tanam tanaman. Mekanisme kerja alat ini yakni perembesan air dari alat ke media tanam secara perlahan sehingga tanaman tidak harus disiram secara rutin namun kelembaban tanaman terjaga.

Gambar 4. Implementasi Alat Invus Tanah Liat.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap penggunaan invus tanah liat yang dicobakan pada kelompok Tani menunjukkan bahwa penggunaan invuse tanah liat untuk pembibitan dengan media sekam di stryoform sangat membantu petani dalam menjaga kelembaban media. Dengan penggunaan alat invus tersebut kelembaban media terjaga hingga 1 – 2 minggu sehingga tidak perlu penyiraman setiap hari. Hal ini sangat disukai oleh petani karena efisien waktu yang digunakan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan dan pelatihan yang telah dilakukan di kelompok mitra dapat disimpulkan bahwa: (1) Tahap sosialisasi program IbM telah terlaksana dengan

baik dengan capaian produktifitas mitra meningkat 20% dalam bisnis tanaman hias, (2) Omset penjualan tanaman penyerap polutan meningkat 30% di kedua kelompok mitra, (3) Pengenalan, demonstrasi pembuatan dan aplikasi biopestisida telah dilaksanakan dimana produksi biopestisida untuk pembasmi hama, 500 ml/bulan dan (4) Aplikasi invus tanah liat sebagai salah satu metode pengembangan tanaman tahan kekeringan telah mampu diimplementasikan dengan baik oleh kedua mitra.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu kegiatan Ipteks bagi Mayarakat. Kepada DP2M yang telah memberikan kepercayaan untuk menerima hibah pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada kelompok Tani Perintis dan kelompok Asosiasi Tanaman Hias Makassar, Makassar Flora Club (MFC).

8. Daftar Pustaka

Ani A, dkk. 2012. Tanaman Hias Potensial Penyerap Polutan. Jakarta: Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Flotikultura.

Jamila, Zulfitriany D.M. dan Suriani. 2003. IbM Kelompok Tani Tanaman Hias di Makassar. Ngayah. ISSN 2087-118X. Vol. 4. No.2. Desember 2013.

Lestari, G. dan Kencana, I. P. 2008. Galeri Tanaman Hias Lanskap. Jakarta : Penebar swadaya.

Soenandar, M. Aeni, M.N. dan Raharjo, A. 2010. ”Petunjuk Praktis Membuat Pestisida Organik”,Jakarta: AgroMedia Pustaka.

Sudarmo, S. 2005. ”Cara Praktis Pembuatan Pestisida Nabati Aman dan Ramah Lingkungan dengan Teknik Pengujian Sederhana”. Yogyakarta:Kanisius.

Zulfitriany, DM, Kuswinanti T, Inderiati dan Alima. 2014. Implementasi Ipteks bagi Inovasi dan Kreatifitas Kampus Tanaman Sanseviera Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah. Vol. 5. No. 1. Juli 2014.